

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pemasarakatan sebagai Unit Pelaksana Teknis, pemsarakatan memiliki fungsi utama untuk melaksanakan proses pembinaan kepada warga binaan pemsarakatan agar mereka dapat menyadari semua kesalahannya, dan dapat menjadi manusia yang mandiri yang berguna bagi dirinya dan keluarganya serta dapat berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Dalam sistem pemsarakatan bahwa pembinaan yang dilaksanakan di dalam Lembaga Pemsarakatan Klas I Tangerang harus bersifat *integratif* dengan masyarakat dan memberikan program – program pembinaan yang lebih memperhatikan hak – hak narapidana guna mewujudkan tujuan dari sistem pemsarakatan itu sendiri.

Surat Keputusan Bersama tentang Pelayanan Kesehatan baik yang dibuat oleh Menteri Kehakiman dan Menteri Kesehatan ataupun yang dibuat antar Dirjen yang terkait ataupun antar UPT (*Unit Pelaksanaan Teknis*) pada kenyataannya ditingkatkan bahwa belum berjalan dengan semestinya kerja sama yang telah dilakukan Pihak Lembaga Pemsarakatan Klas I Tangerang dengan pihak terkait, masih banyak yang bersifat *insidentil* walaupun ada salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (*LSM*) yang telah membuat kesepakatan kerja sama, hal ini merupakan hambatan yang serius bagi pelayanan kesehatan narapidana, padahal tingkat penyakit yang sekarang ada di dalam Lembaga Pemsarakatan Klas I Tangerang kondisinya memprihatinkan, misalnya Penyakit *HIV / AIDS*. Hal ini didukung dengan kondisi isi Lembaga Pemsarakatan Klas I Tangerang yang berjumlah 1320 orang dimana sekitar 856 orang mempunyai kasus narkoba yang sudah tentunya bahwa narapidana pernah memakai barang haram tersebut, sehingga kondisi narapidana sudah lemah dan bahkan menularkan penyakit, Petugas Medis Lembaga Pemsarakatan Klas I Tangerang pun terkadang belum tanggap melihat kondisi ini dan belum memanfaatkan kerja sama semaksimal mungkin, sarana dan prasarana

kesehatan yang terbatas dari pihak yang bekerja sama merupakan hambatan tersendiri disamping kondisi *over kapasitas* isi Lembaga Pemasyarakatan Klas I Tangerang. Dari isi Lembaga Pemasyarakatan Klas I Tangerang yang tertera diatas hanya baru 204 orang yang telah diperiksa sample darahnya dengan bantuan Pihak Lembaga Swadaya Masyarakat (*Data Seksi Perawatan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Tangerang*) dimana pemeriksaan sample darah tersebut berguna bagi pelayanan kesehatan selanjutnya. Jika narapidana dalam keadaan sehat maka narapidana tersebut dapat ikut program pembinaan.

Kesehatan merupakan kunci pokok bagi manusia untuk beraktifitas, untuk selalu hidup sehat terkadang manusia sering banyak mengeluarkan dana yang besar, setiap orang mau berkorban apa saja demi mendapatkan hidup yang sehat baik lahir maupun batin. Manusia adalah mahluk sosial yang hidup bersama dan hidup dalam lingkungan tertentu namun tanpa disadari lingkungan tersebut banyak terdapat sumber – sumber penyakit yang dapat menularkan manusia baik langsung ataupun tidak langsung yang akan memberikan pengaruh terhadap kondisi kehidupan manusia dengan sumber – sumber penyakit di sekitarnya. Berbagai macam penyakit yang ada di sekitar kita baik yang menular ataupun yang tidak menular, (Purnama Junaidi, 1982, hal 1) yang kronis atau tidak kronis, maka dari itu manusia sangat memerlukan bantuan atau layanan kesehatan untuk mempertahankan hidupnya. Konsep sehat menurut WHO menyangkut organ – organ yang ada di dalam tubuh, yang berfungsi dengan baik. Organ tersebut akan mempengaruhi tubuh secara keseluruhan. Bila fungsi organ tersebut diluar batas tertentu, maka tubuh dikatakan dalam keadaan “*malfungsi*”. Konsep ini mencerminkan hubungan dari bagian- bagian tubuh dengan secara keseluruhan.

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat suatu masyarakat kecil yang mana masyarakat tersebut adalah masyarakat yang telah dinyatakan bersalah oleh Hakim karena tindak pidananya, di dalam Lembaga pemasyarakatan narapidana hidup dalam suatu lingkungan tembok yang

terbatas dimana terdapat narapidana – narapidana yang lain tingkat kejahatan yang berbeda dan juga dengan kondisi kesehatan yang berbeda

Selama narapidana berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan, Pemerintah wajib memberikan kebutuhan –kebutuhan hidup bagi setiap narapidana antara lain misalnya kebutuhan makan, kebutuhan perlengkapan tidur, lingkungan yang bersih dan pelayanan kesehatan yang optimal, pelayanan kesehatan bisa optimal bila dilakukan dengan *efektif* dan *efesien* seperti yang dikatakan oleh *Imbolo S Pohan* ;

“ Efektivitas Pelayanan Kesehatan artinya harus mampu mengobati atau mengurangi keluhan yang ada, mencegah terjadinya penyakit serta berkembangnya dan atau meluasnya penyakit yang ada. Efektivitas Pelayan Kesehatan ini tergantung dari bagaimana Standar Pelayanan Kesehatan itu digunakan sengan tepat, konsisten dan sesuai dengan situasi setempat”.

Umumnya Standar Pelayanan Kesehatan disusun pada tingkat organisasi yang lebih tinggi, namun pada tingkat pelaksanaan.

Standar Pelayanan Kesehatan itu harus dapat digunakan sesuai kondisi setempat. Efektivitas sangat terkait dengan kompetensi teknik, terutama dalam pemilihan alternatif dalam menghadapi ‘ *relative risk*’ serta keterampilan dalam mengikuti Prosedur yang terdapat dalam Standar Pelayanan Kesehatan. Efisiensi Pelayanan Kesehatan artinya sumber daya kesehatan itu sangat penting dalam Pelayanan Kesehatan. Pelayanan kesehatan yang tidak memenuhi Standar Pelayanan Kesehatan umumnya biayanya mahal, kurang nyaman bagi pasien, memerlukan waktu lama dan menimbulkan resiko lebih besar kepada pasien. Dengan melakukan analisis efisiensi dan efektivitas kita akan dapat memiliki intervensi paling efisien (Pohan ,2003,hal 20) Jika narapidana dalam kondisi sehat maka narapidana tersebut dapat menjalankan aktifitas pembinaan misalnya mengikuti latihan keterampilan, olahraga dan melaksanakan ibadah sesuai agamanya masing – masing, pembinaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan di arahkan untuk menjadikan narapidana agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari

kesalahannya, dan diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri jika bebas nanti dia tidak akan mengulangi tindak pidana lagi serta diharapkan setelah bebas dapat diterima oleh masyarakatnya kembali untuk aktif berperan dalam pembangunan, dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Sistem Pemasyarakatan merupakan suatu sistem perlakuan terhadap narapidana yang menganut konsep pembaharuan pidana penjara dengan berdasarkan pada Pancasila yang berazas kemanusiaan yang bersifat universal. Di dalam sistem pemasyarakatan bahwa pembinaan yang dilaksanakan di dalam Lembaga Pemasyarakatan harus bersifat *integratif* dengan masyarakat dan memberikan program – program pembinaan yang lebih memperhatikan hak – hak narapidana untuk mewujudkan tujuan dari sistem pemasyarakatan itu sendiri maka pola pembinaan yang dijalankan meliputi tiga komponen yakni *narapidana, petugas pemasyarakatan, dan masyarakat*.

Sistem Pemasyarakatan dimulai dengan menerima narapidana dan menyelesaikan pencatatannya secara *administratif*, yang disusul dengan observasi atau indentifikasi mengenai pribadinya secara lengkap oleh suatu Dewan Pemasyarakatan. Setelah selesai kemudian di tentukan bentuk dan cara perlakuan (*treatment*) yang akan di tempuh, antara lain penempatannya untuk tinggal, pekerjaan yang diberikan pendidikan – pendidikan atau pelajaran – pelajaran yang akan di tempatnya. Dalam konsepnya jelas bahwa sistem pemasyarakatan memperlakukan orang lebih manusiawi dari pada sistem kepenjaraan. Narapidana dalam melaksanakan program pembinaan harus dalam kondisi sehat (Dirdjosiswono, 1984, hal189).

Di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak semuanya narapidana dalam kondisi sehat, bagi narapidana yang sakit harus mendapatkan pelayanan kesehatan yang optimal maka dari itu menurut Undang – Undang No. 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan, Kesehatan adalah tercapainya kesadaran, kemampuan dan kemauan hidup sehat setiap penduduk agar dapat mewujudkan hidup sehat yang optimal berarti setiap orang tanpa

memandang ras, agama, politik yang dianut, dan ekonomi, diberikan hak pelayanan kesehatan demikian pula bagi narapidana yang sedang menjalani masa pidananya di Lembaga Pemasyarakatan.

Pengakuan hak – hak narapidana terlihat pada muatan – muatan yang terkandung dalam Undang – Undang No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan Pasal 14 ayat (1), narapidana berhak ;

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agamanya atau kepercayaannya,
- b. Mendapat perawatan, baik perawatan jasmani maupun rohani,
- c. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran,
- d. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang baik,
- e. Menyampaikan keluhan,
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media lainnya yang tidak dilarang,
- g. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan,
- h. Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum atau orang tertentu lainnya,
- i. Mendapatkan pengurangan masa pidana (*remisi*),
- j. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga,
- k. Mendapatkan pembebasan bersyarat,
- l. Mendapatkan cuti menjelang bebas, dan
- m. Mendapatkan hak – hak lainnya yang sesuai dengan peraturan Undang – Undang yang berlaku (Undang-Undang nomor 12 tahun 1995)

Dalam pemenuhan hak – hak diatas masih banyak yang hanya sebatas pengakuan saja dalam perundang – undangan namun pengimplementasiannya masih jauh dari realita. Lembaga Pemasyarakatan sebagai unit pelaksana teknis dituntut untuk dapat merealisasi hak – hak narapidana tersebut. Mengingat pelayanan kesehatan di dalam Lembaga Pemasyarakatan merupakan hal yang vital bagi perlakuan narapidana yang secara manusiawi dimana dalam pelaksanaannya banyak sekali kendala – kendala yang sampai hingga sekarang belum terpenuhi, Lembaga

Pemasyarakatan sebagai tempat atau rumah bagi narapidana untuk menjalankan masa pidannya di rumah / Lembaga Pemasyarakatan harus dalam kondisi sehat.

Adapun syarat – syarat rumah yang sehat menurut Winslow yang dikutip oleh Kus Irianto dan Kusno Waluya adalah :

1. Memenuhi Kebutuhan Fisiologis.

a. Suhu Ruangan.

Suhu ruangan harus dijaga agar jangan banyak berubah. Sebaiknya tetap berkisar antara 18 - 20^o C. Suhu ruangan ini tergantung pada :

- a. Suhu udara luar,
- b. Pergerakan udara,
- c. Kelembaban udara, dan
- d. Suhu benda disekitarnya.

Pada rumah – rumah modern, suhu ruangan ini dapat diatur dengan *air conditioning*.

b. Harus cukup mendapatkan penerangan.

Harus cukup mendapatkan penerangan baik siang maupun malam hari. Yang ideal adalah penerangan listrik. Diusahakan agar ruangan mendapatkan sinar matahari terutama pagi hari.

c. Harus Cukup mendapatkan pertukaran hawa (*ventilasi*).

Pertukaran hawa yang cukup menyebabkan hawa ruangan tetap segar (*cukup mengandung oksigen*). Untuk ini rumah harus cukup mempunyai jendela. Luas jendela keseluruhan kira – kira 15 % dari luas lantai. Susunan ruangan harus sedemikian rupa sehingga udara dapat mengalir bebas bila jendela dibuka

d. Harus cukup mempunyai isolasi suara.

Dinding ruangan harus kedap suara, baik terhadap suara yang berasal dari luar maupun dari dalam. Sebaiknya rumah jauh dari sumber suara yang gaduh misalnya pabrik, pasar, sekolah, lapangan terbang, stasiun bus, stasiun kereta dan sebagainya

2. Memenuhi Kebutuhan Psikologis.
 - a. Keadaan rumah dan sekitarnya, cara pengaturan harus memenuhi rasa keindahan (*estatis*) sehingga rumah tersebut menjadi pusat kesenangan rumah tangga yang sehat.
 - b. Adanya jaminan kebebasan yang cukup, bagi setiap anggota keluarga yang tinggal dirumah tersebut.
 - c. Untuk tiap anggota keluarga, terutama yang mendekati kehidupan dewasa harus mempunyai ruangan sendiri sehingga rahasia pribadinya tidak terganggu.
 - d. Harus ada ruangan untuk menjalankan kehidupan keluarga di mana anggota semua keluarga dapat berkumpul.
 - e. Harus ada ruangan untuk hidup bermasyarakat, jadi harus ada ruang untuk menerima tamu.
3. Mengindari Terjadinya Kecelakaan.
 - a. Konstruksi rumah dan bahan bangunan harus kuat sehingga tidak mudah ambruk.
 - b. Sarana pencegahan terjadinya kecelakaan di sumur, kolam dan tempat lain.
 - c. Diusahakan agar tidak mudah terbakar.
 - d. Adanya alat pemadam kebakaran terutama yang mempergunakan gas.
4. Menghindari Terjadinya Penyakit.
 - a. Adanya sumber air yang sehat, cukup kualitas maupun kuantitasnya.
 - b. Harus ada tempat pembuangan kotoran, sampah dan air limbah yang baik.
 - c. Harus dapat mencegah perkembangbiakan faktor penyakit seperti lalat, tikus dan sebagainya.
 - d. Harus cukup luas. Luas kamar tidur kira- kira 5 m² perkapita perluas Lantai (Kus Irianto dan Kus Waluyu, bandung 2004,hal 97)

Kondisi di Lapas Klas I Tangerang jauh dari syarat – syarat tersebut diatas, misalnya kamar sel yang luasnya 2 x 5 m yang normalnya di huni 3 orang narapidana pada kenyataan diisi 8 orang, ini mengingat over kapasitas, mengingat kondisi yang demikian sudah barang tentu lingkungan menjadi tidak sehat sehingga dalam melaksanakan Pelayanan Kesehatan sampai sekarang masih jauh dari harapan.

Hal ini yang menjadi ketertarikan penulis sejak bertugas di Lapas Klas I Tangerang penulis melihat bahwa kondisi pelayanan kesehatan bagi narapidana masih sangat kurang memadai. Kondisi Lapas klas I Tangerang yang hanya memiliki ruang rawat 6 x 4 m sedangkan kondisi narapidana yang sakit sekarang pada tanggal 11 Februari 2008 di ruang rawat ada 6 orang dengan jenis penyakit yang bermacam ada yang menular dan tidak menular, padahal ini sangat berbahaya khususnya bagi narapidana yang sakitnya tidak menular, karena ia digabung dengan narapidana yang berpenyakit menular sudah barang tentu penyakit akan bertambah bagi narapidana lainnya, sedangkan luas kamar – kamarnya stiap kamar hanya cukup dihuni oleh 3 orang, tetapi pada kenyataannya setiap kamar di isi 7 ^{s/d} 13 orang, yang mana sudah barang tentu akan mudah sekali sember penyakit berkembang biak.

Dari kondisi penghuni di atas Lembaga Pemasyarakatan Klas I Tangerang jumlah penghuninya sudah melampaui bata (*over kapasitas*), sebagian besar penghuni memiliki tindak pidana kasus narkoba yang sudah barang tentu rentan terhadap penyakit *HIV/AIDS* yang mana daya tampung Lapas Klas I Tangerang hanya 600 orang.

Lembaga Pemasyarakatan Klas I Tangerang tergolong Lembaga yang besar di mana penghuninya banyak yang hukumannya lama bahkan beberapa orang terkena hukuman seumur hidup atau hukuman mati, isi penghuni kebanyakan berasal dari kiriman Lapas Klas IIA Tangerang yang mana banyak sekali narapidana kiriman tersebut dengan kasus narkoba dan kasus lainnya, yang terkadang dikirim narapidana yang sudah menderita berbagai macam penyakit.

Seiring dengan meningkatnya isi penghuni di dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas I Tangerang yang menjadi hal terpenting adalah pemenuhan pelayanan kesehatan terhadap narapidana itu sendiri, seperti yang dikatakan Arswendo Atmowiloto bahwa :

1. Pada setiap Lembaga harus tersedia pelayanan dari paling sedikit seorang tenaga kesehatan yang berkualitas dan harus mempunyai ilmu pengetahuan tentang penyakit jiwa sekadarnya. Pelayanan tersebut harus diselenggarakan dalam hubungan yang erat dengan penyelenggara kesehatan umum dari masyarakat dan bangsanya. Pelayanan tersebut harus meliputi pelayanan kesehatan jiwa bagi diagnosa dan, dalam kasus yang tepat, penyembuhan dari keadaan mental yang abnormal.
2. Orang –orang yang dipenjarakan yang sakit dan memerlukan pelayanan seorang spesialis atau kerumah sakit umum. jika pada suatu lembaga tersedia fasilitas rumah sakit, peralatan, perlengkapan, dan persediaan obat – obatannya harus mencukupi untuk merawat dan mengobati orang – orang yang dipenjarakan dan sakit, serta ada petugas – petugas yang terdidik dan sesuai untuk itu mencukupi untuk merawat dan mengobati orang – orang yang dipenjarakan dan sakit, serta ada petugas – petugas yang terdidik dan sesuai untuk itu.
3. Pelayanan dari seorang petugas kesehatan gigi yang berkualitas dan harus tersedia untuk setiap orang – orang yang dipenjarakan. Petugas kesehatan harus memeriksa setiap orang dipenjarakan segera mungkin setelah diterima di penjara dan sesudah itu kalau perlu, dengan maksud utama mengetahui ada tindaknya penyakit jasmani atau jiwa dan mengambil setiap tindakan yang perlu, memisahkan orang – orang yang dipenjarakan yang dicurigai mengindap penyakit infeksi dan menular, memperhatikan cacat jasmani atau jiwa yang mungkin merintangi pemulihan, dan menetapkan kemampuan setiap orang yang dipenjarakan untuk bekerja.
4. Petugas kesehatan harus menjaga kesehatan jasmani dan jiwa dari orang – orang yang dipenjarakan dan harus mengunjungi semua orang

dipenjarakan yang sakit, semua yang mengeluh sakit, dan setiap orang yang dipenjarakan yang memerlukan perhatian khusus darinya.

5. Petugas kesehatan harus melaporkan kepada direktur penjara bilamana dia berpendapat bahwa kesehatan jasmani dan jiwa seseorang yang dipenjarakan telah atau akan terganggu sebagai akibat dari pemenjaraan yang berlanjut atau sesuatu keadaan dalam penjara.

Pemenuhan pelayanan kesehatan ini tidak hanya menyangkut penciptaan lingkungan yang baik, perlakuan yang sama, tapi termasuk pula pemberian pelayanan kesehatan secara manusiawi yang di arahkan pada peningkatan harkat dan martabat sebagai manusia, sehingga diharapkan dapat mengembangkan suatu masyarakatan yang berkepribadian, yang saling menghormati dan menjunjung tinggi Hak Azasi Manusia. Pelayanan kesehatan yang diberikan di Lembaga Pemasyarakatan merupakan salah satu pemberian Hak Azasi Manusia dari Negara kepada warganya.

Pelayanan kesehatan merupakan upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif di bidang kesehatan bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan, untuk terwujudnya pelayanan kesehatan yang baik bagi narapidana tidak terlepas dari tersedianya sarana dan prasarana kesehatan.

Bedasarkan hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dalam bentuk penulisan Tugas Karya Akhir yang berjudul : “ Analisis Pelayanan Kesehatan Pada Rumah Sakit Lembaga Pemasyarakatan Klas I Tangerang

I.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penelitian ini adalah berbagai upaya pelayanan kesehatan yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan Klas I Tangerang kepada para warga binaannya dalam rangka *good governance*.

Oleh karena itu pertanyaan penelitian yang akan diajukan oleh peneliti yaitu :

1. Upaya apa yang dilakukan dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan pada Rumah Sakit Lembaga Pemasyarakatan Klas I Tangerang?
2. Hambatan apa saja yang ditemui dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pelayanan kesehatan petugas medis pada Rumah Sakit Lembaga Pemasarakatan Klas I Tangerang sebagai berikut :

I.3.1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pelayanan kesehatan pada Rumah Sakit Lembaga Pemasarakatan Klas I Tangerang.

I.3.2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan pada Rumah Sakit Lembaga Pemasarakatan Klas I Tangerang.

I.4 Signifikasi Penelitian

Manfaat penulisan ini adalah:

I.4.1. Signifikasi Akademis

Penulisan pelaksanaan pelayanan kesehatan petugas medis di Rumah Sakit Lembaga Pemasarakatan Klas I Tangerang dapat bermanfaat untuk dunia pendidikan khususnya dalam kajian ilmu administrasi.

I.4.2. Signifikasi Praktis

Penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk Direktorat Jenderal Pemasarakatan umumnya dan Lembaga Pemasarakatan Klas I Tangerang khususnya terutama petugas medis di Rumah Sakit Lembaga Pemasarakatan Klas I Tangerang yang melaksanakan pelayanan kesehatan.

I.5. Metode Penelitian

I.5.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfikir secara induktif yaitu yang berangkat dari fakta-fakta, data-data, kasus-kasus individual atau pengetahuan-pengetahuan yang bersifat khusus, menuju pada konklusi-konklusi yang umum. (Bungin, 2007, hal.15).

1.5.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif karena berusaha untuk menggambarkan, menuturkan, dan menafsirkan data yang ada. Tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang menampak,

atau tentang suatu proses yang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak dan sebagainya. (Edi, 1992, hal 139).

Penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang memusatkan pada masalah factual, dan data yang dikumpulkan dan di susun, dijelaskan dan kemudian di analisa. (karena itu metode ini sering disebut juga metode analitik).

1.5.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang dibutuhkan sebagai bahan pembuatan laporan penelitian, diusahakan agar memperoleh data sebanyak mungkin data yang berhubungan erat dengan permasalahan yang ada dalam penulisan ini.

Ada beberapa teknik, cara atau metode yang dilakukan oleh peneliti dan disesuaikan dengan jenis penelitian yaitu :

1. Data Primer
 - a. Wawancara, adalah penelitian dasar menggunakan pertanyaan tak berstruktur, tak berpedoman yang mana berbeda dari hasil pertanyaan penelitian yang formil. Penelitian dasar ini melibatkan tanya jawab, mendengarkan, pernyataan cepat, dan menceritakan ulang dari hasil pembicaraan. (Nueman. Hal 390).
 - b. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi menjadi penelitian ilmiah apabila : 1). Mengacu kepada tujuan dan sasaran penelitian yang akan dirumuskan; 2) direncanakan secara sistematis; 3) dicatat dan dihubungkan secara sistematis dengan proposisi-proposisi lebih umum dan; 4) dapat di cek dan di kontrol ketelitiannya.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung tetapi di dapat dari sumber lain seperti studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dari sumber-sumber yang bersifat teoritis seperti buku-buku, dokumen dan berbagai macam literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

1.5.4. Teknik Analisis Data Kualitatif

Pengertian teknik analisis data kualitatif adalah analisis yang berbentuk teks, kalimat tertulis, frase atau simbol-simbol yang menggambarkan atau mempretasikan orang-orang, tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian dalam kehidupan sosial. Adapun pengertian Teknik Analisis Data Kualitatif menurut W. Lawrence Neuman yang berpendapat dalam bukunya bahwa dalam melakukan teknik analisis data kualitatif ada 7 strategi yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya adalah, ideal types (tipe ideal)

Dari strategi di atas penulis menggunakan strategi ideal type (tipe ideal) karena dengan menggunakan strategi ini seorang peneliti-peneliti yang berkualitas dapat melakukan penelitian melalui dua cara yaitu dengan membandingkan pengaruh besar dalam isi dan sebagai perumpamaan. Tipe ideal adalah model-model yang abstrak dari hubungan-hubungan atau proses sosial. Sebuah tipe ideal adalah sebuah alat yang berdiri sendiri menjadi sebuah tipe ideal.

I.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang rencana penulisan Tugas Karya Akhir ini, penulis membagi dalam IV (Empat) bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan tentang Latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN TEORITIS

Pada bab ini berisikan tentang tinjauan teori terdiri dari administrasi publik, pelayanan publik dan pelayanan kesehatan, pelayanan prima.

**BAB III : PELAKSANAAN PELAYANAN KESEHATAN PADA
RUMAH SAKIT LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS
I TANGERANG**

Pada bab ini berisikan tentang Pelayanan Kesehatan pada Rumah Sakit Lembaga Pemasarakatan Tangerang

BAB IV : PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan Kesimpulan dan saran penulis.

